

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Silalahi, 2014) Industri manufaktur memegang peranan penting didalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya untuk menghasilkan produk yang dapat diperdagangkan dan membuka lapangan kerja. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi sendiri barang-barang, yang selanjutnya barang-barang yang telah selesai diproduksi lalu dijual.

Berbeda dengan perusahaan dagang, dalam perusahaan manufaktur terjadi suatu proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan selanjutnya menjualnya. Pengertian bahan baku dan barang jadi dalam hal ini dilihat dari perusahaan manufaktur itu sendiri. Barang jadi yang dihasilkan perusahaan manufaktur dapat menjadi bahan baku untuk perusahaan manufaktur lainya dan sebaliknya. Seperti halnya kain (tekstil) menjadi bahan baku manufaktur pakaian jadi (garmen), sedangkan kain merupakan barang jadi dari proses produksi bahan baku yang berupa benang (Hariyati, Venusita, dan Aisyaturrahmi, 2016:1).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi industri manufaktur tetap tumbuh, Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III-2018 naik sebesar 5,04 persen (y-on-y) terhadap triwulan III-2017. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri pakaian jadi, yaitu naik 23,13 persen. Sedangkan industri yang mengalami penurunan produksi terbesar adalah industri komputer, barang elektronik dan optik, yaitu turun 22,31 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III-2018 naik sebesar 4,13 persen (q-to-q) terhadap triwulan II-2018. Industri yang mengalami kenaikan produksi tertinggi adalah industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer, yaitu naik 15,11 persen. Sedangkan industri yang mengalami penurunan terbesar adalah industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, yaitu turun 10,62 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III-2018 (y-on-y) pada tingkat provinsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Aceh, yaitu naik 48,51 persen. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan pertumbuhan adalah Provinsi Sumatera Selatan, yaitu turun 33,71 persen. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III-2018 (q-to-q) pada tingkat provinsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Lampung, yaitu naik 29,53 persen. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan pertumbuhan adalah Provinsi Maluku Utara, yaitu turun 18,71 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan III-2018 naik sebesar 3,88 persen (y-on-y) terhadap triwulan III-2017. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri logam dasar, naik 18,64 persen. Sedangkan industri yang mengalami penurunan pertumbuhan produksi terbesar adalah industri pengolahan tembakau, turun 44,78 persen. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan III-2018 turun sebesar 0,35 persen (q-to-q) terhadap triwulan II-2018. Industri yang mengalami kenaikan pertumbuhan produksi tertinggi adalah industri pengolahan tembakau, naik 32,36 persen.

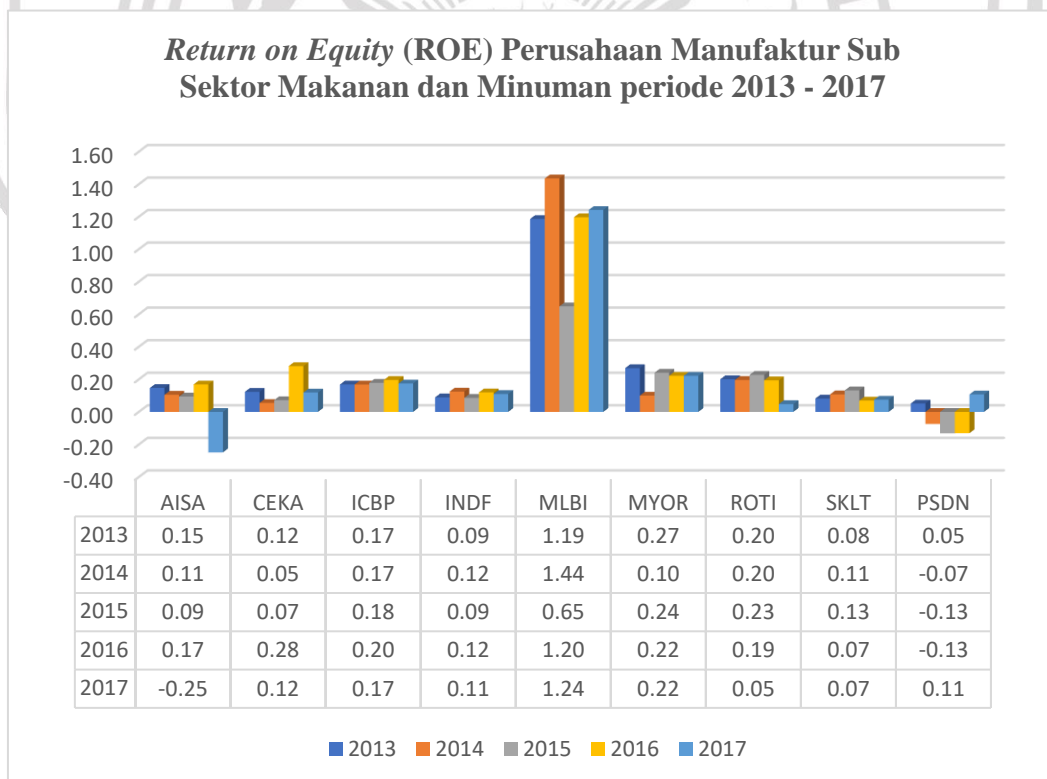
Sedangkan industri yang mengalami penurunan terbesar adalah industri mesin dan perlengkapan ytdl turun 8,46 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan III-2018 (y-on-y) pada tingkat provinsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur, naik 52,02 persen. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan terbesar adalah Provinsi Papua Barat, turun 13,66 persen. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan III-2018 (q-to-q) pada tingkat provinsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat, naik 29,11 persen. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan terbesar adalah Provinsi Papua, turun 13,24 persen.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, sampai dengan oktober 2019, perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek perusahaan adalah sebanyak 455 perusahaan tersebut dikelompokkan kedalam beberapa industry. Dalam sektor industri barang dan konsumsi (*Consumer Goods*) terdapat 5 subsektor yaitu *Food and Beverages* (Makanan Dan Minuman), *Tobacco Manufactures* (Rokok), *Pharmaceuticals* (Kimia), *Cosmeticand Household* (Kosmetik), dan *Houseware* (Perlengkapan Rumah Tangga).

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas ini dicatat dan dirangkum menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai media untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan

itu sendiri (Aminatuzzahra, 2010). Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut rasio. Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan yaitu melalui *Return on Equity* (ROE). Perhitungan ROE akan mengalami perubahan apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil perhitungan yang akan diperoleh, Berikut merupakan output *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2013 – 2017:



Sumber : (Laporan Keuangan Perusahaan, diolah oleh peneliti)

Berdasarkan grafik diatas memberikan gambaran bahwa didalam proses peningkatan kinerja keuangan perusahaan, tidak akan lepas dari penerapan keputusan manajer keuangan dalam meningkatkan value perusahaan. Value perusahaan dapat ditingkatkan melalui kegiatan perusahaan sehari-hari yang mana memerlukan upaya pengelolaan dana yang dapat menjamin kelancaran usaha perusahaan. Dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan sehari –hari dikenal dengan sebutan modal kerja atau *Working capital*.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Melalui pengelolaan yang baik, diharapkan modal yang tertanam dalam bentuk modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien dan seefektif mungkin, melalui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan

Working capital dalam perusahaan merupakan peran vital guna kesinambungan kinerja perusahaan, karena *working capital* merupakan suatu jumlah yang harus terus menerus ada untuk menopang kegiatan usaha. Disamping itu, *working capital* menentukan posisi likuiditas serta kontinuitas perusahaan. Apabila periode perputaran modal kerja tersebut semakin pendek, maka semakin cepat perputaran modal kerjanya yang berarti modal kerja tersebut efisien. Efisiensi modal kerja terbagi menjadi 3, yaitu perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Dalam peningkatan modal kerja, perusahaan menanamkan investasi terhadap perusahaan. Agar penanaman modal kerja tersebut dapat diketahui,

maka perusahaan perlu mencantumkan atau melaporkan perubahan modal kerja tersebut kedalam laporan keuangan perusahaan.

Manajemen modal kerja sangat penting bagi keuangan perusahaan karena apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan modal kerja akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan mempengaruhi tingkat profitabilitas serta mengganggu likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aznendra (2018) memberikan hasil bahwa pengaruh perputaran modal kerja (X1) korelasi (2,494) dan signifikan (0,021) $< 0,05$. yang artinya hubungan itu signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh maka keputusan tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengaruh perputaran modal kerja (X1) terhadap *Return On Asset* (Y) Kesimpulan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Perputaran Piutang (X2) berpengaruh pada Return on Asset (ROA) adalah nilai korelasi (-1225) dengan nilai negatif menunjukkan hubungan tidak searah. Nilai signifikan (0234) $> 0,05$, yang berarti hubungan tidak signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh maka keputusan tersebut menyatakan ada pengaruh positif antara perputaran piutang dari pengembalian aset. Kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak. F hitung (3,805) dengan nilai F yang secara signifikan dihitung 0,039 lebih rendah dari 0,05. 0,039 nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti hubungan tersebut signifikan. Ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan variabel mempengaruhi perputaran modal kerja dan perputaran piutang bersama-sama pada variabel laba atas aset.

Berbeda dengan penelitian Lestari, Anis Puji; Hermanto, Suwardi Bambang (2015) dengan judul Pengaruh *Leverage, Size, Growth* Dan Modal Kerja Terhadap

Profitabilitas. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA) Vol 4, No 12 (2015).
Publisher: STIESIA. Memberikan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *size* (SIZ) dan *growth* (GRO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (PRO) sedangkan variabel *leverage* (LEV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (PRO). Sedangkan variabel modal kerja (MKE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (PRO). Hasil uji regresi berganda diperoleh R² sebesar 0,519 atau 51,9%, sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Inkonsisten dalam pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan memunculkan gab yang cukup kuat untuk di teliti kembali dengan menggunakan data dan objek lainnya, sehingga mampu diambil sebagai keterbaruan dalam penelitian dimana peneliti menitikkan konsentrasi pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* (Makanan Dan Minuman) karena perusahaan tersebut terus mengalami perkembangan dan memiliki siklus keuangan yang cukup kuat karena kegiatan operasional perusahaan.

Growth Opportunity mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Menurut Hermuningsih (2013:129) Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung membelanjakan pengeluaran investasi dengan modal sendiri untuk menghindari masalah *underinvestment* yaitu tidak dilaksanakannya semua proyek investasi yang bernilai positif oleh pihak manajer perusahaan,

Menurut Hermuningsih (2013:132) *Growth opportunity* adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai prediksi akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa mendatang akan lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang rendah akan lebih banyak menggunakan utang jangka panjang. *Growth opportunity* bagi setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini menyebabkan perbedaan keputusan pembelanjaan yang diambil oleh manajer keuangan. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung membelanjai pengeluaran investasi dengan modal sendiri untuk menghindari masalah underinvestment yaitu tidak dilaksanakannya semua proyek investasi yang bernilai positif oleh pihak manajer perusahaan, (Hermuningsih, 2013:129).

Growth opportunity (tingkat pertumbuhan) juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal ini dapat ditunjukkan atas kemampuan perusahaan untuk mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam satu lingkungan industrinya. Proksi pengukuran variable *growth opportunity* untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah *market to book asset ratio*; *market equity ratio* dan *earning price ratio*. Bekaert et al (2004) menyatakan bahwa *market to book value of equity ratio* merupakan proksi yang sering digunakan untuk mengukur variabel *growth opportunity*. Pengukuran ini membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Laily Mandala; Wuryani, Eni (2020). Dengan judul Pengaruh Modal Kerja, Kepemilikan Manajer Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Tercatat di BEI Selama Periode 2015-2017. Menunjukkan bahwa modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimi (2015) dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap struktur modal, Peluang Pertumbuhan berpengaruh signifikan langsung terhadap Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan secara langsung, tetapi struktur modal tidak mampu memoderasi hubungan antara Struktur Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Selain itu, Struktur Modal mampu memoderasi hubungan antara Peluang Pertumbuhan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian Putra, A. A. W. Y., & Badjra, I. B. (2015). Berjudul Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas memberikan hasil bahwa Hasil penelitian dengan analisis linier berganda menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan

pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Growth opportunity (tingkat pertumbuhan) memberikan gambaran meningkatnya kinerja keuangan sehingga hubungan antar variable *Growth opportunity* (tingkat pertumbuhan) terhadap kinerja keuangan memberikan bukti empiris yang masih inkonsisten sehingga masih ada kelayakan mengangkat kembali variabel *growth*.

Hubungan *Growth opportunity* sebagai pemediasi merupakan langkah strategis dalam membuat hubungan tidak langsung yang menjadi fenomena baru sebagai barometer dalam melihat hasil kinerja keuangan. Meningkatnya *Growth opportunity* menjadi gelombang pemacu meningkatnya kinerja keuangan karena masuknya sumber pendanaan yang cukup besar dari investor hal ini memberikan makna bahwa *Growth opportunity* memiliki kecenderungan baik dan tidak baik. Baik apabila nilai asset dan penjualannya bertambah sedangkan akan menjadi negative atau buruk apabila nilai hutangnya terus bertambah namun profitabilitasnya cenderung turun karena kewajiban memenuhi hutang perusahaan dari sumber modal kerja.

Hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan terbukti adanya *gap research*, sehingga memberikan dukungan bahwa penelitian ini masih layak untuk dilanjutkan kembali. Berikut disajikan *research* penelitian terdahulu pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Mapping Gap Research

Hubungan Variabel	Penelitian Terdahulu			Gap Research
	Erawati, Teguh; Widayanto, Ignatius Joko (2016)	Jelita Mardiana Prihani, Lisiantara, G. Anggana (2019)	Gantino, Rilla; Dewi, Melinda Kusuma (2019).	
<i>Net working capital</i> terhadap <i>Growth opportunity</i>	X	X	√ -	Inkonsisten
	Aznendra (2018)	Lestari, Anis Puji; Hermanto, Suwardi Bambang (2015)		
<i>Net working capital</i> terhadap kinerja keuangan	√ +	X		Inkonsisten
	Putri, Laily Mandala; Wuryani, Eni (2020)	Mimi (2015)	Putra, A. A. W. Y., & Badjra, I. B. (2015)	
<i>Growth opportunity</i> terhadap kinerja keuangan	√ +	X	X	Inkonsisten

Berdasarkan fenomena yang pernah terjadi dan hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Net Working Capital* Terhadap Kinerja Keuangan melalui *Growth Opportunity* sebagai Pemediasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh hubungan *net working capital* terhadap *growth opportunity* pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh hubungan *net working capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh hubungan *growth opportunity* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
4. Apakah terdapat pengaruh mediasi *growth opportunity* pada hubungan *net working capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh hubungan *growth opportunity* terhadap *net working capital* pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019

2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh hubungan *net working capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh hubungan *growth opportunity* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019
4. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh mediasi *growth opportunity* pada hubungan *net working capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diharapkan beberapa manfaat bagi pihak terkait antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri diharapkan agar dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi, sehingga dapat dijadikan masukan dalam melihat perbedaan ilmu teori dengan praktik dilapangan

3. Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan keuangan serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik

